



Profil dan Karakteristik Penggunaan Analgesik Pada Kasus Myalgia Dipuskesmas Soromandi

Rahmatillah

Puskesmas Soromandi Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat

* Corresponding Author e-mail: warahmatillahgunawan@gmail.com

Article History

Received: 10-11-2024

Revised: 22-12-2024

Published: 31-12-2024

Keywords: profil, karakteristik, penggunaan analgesik, Myalgia, Soromandi

Abstrak

Mialgia adalah kondisi nyeri otot umum yang sering membutuhkan terapi analgesik farmakologis untuk manajemen nyeri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil dan karakteristik penggunaan analgesik pada pasien mialgia di Puskesmas Soromandi. Data diperoleh melalui studi retrospektif rekam medis pasien dari Januari hingga Desember 2023, menggunakan metode pengambilan sampel berturut-turut. Data dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam tabel dan persentase. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode pengambilan sampel berturut-turut. Setelah seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, total ukuran sampel akhir adalah 101 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok demografis yang paling umum menggunakan analgesik untuk mialgia adalah pasien berusia 46-65 tahun (46,53%), perempuan (57,4%), dan petani (48,5%). Analgesik yang paling sering digunakan adalah ibuprofen 400 mg (40,59%), yang lebih sering dikombinasikan dengan suplemen daripada digunakan sebagai monoterapi. Durasi pemberian analgesik yang paling umum adalah 5 hari (56,43%). Kesimpulan: Pasien mialgia umumnya berusia 46-65 tahun, dengan dominasi betina dan petani. Ibuprofen dan pengobatan analgesik selama 5 hari adalah pendekatan yang paling sering diterapkan pada kasus mialgia di Puskesmas Soromandi.

Profile and Characteristics of Analgesic Use in Myalgia Cases at Soromandi Health Center

Article History

Received: 10-11-2024

Revised: 22-12-2024

Published: 31-12-2024

Keywords: profile, characteristics, analgesic use, Myalgia, Soromandi

Abstract

Myalgia is a common muscle pain condition that often requires pharmacological analgesic therapy for pain management. This study aims to determine the profile and characteristics of analgesic use in myalgia patients at Puskesmas Soromandi. Data were obtained through a retrospective study of patient medical records from January to December 2023, using consecutive sampling method. The data were analyzed descriptively and presented in tables and percentages. The sampling technique used the consecutive sampling method. After selection based on inclusion and exclusion criteria, the final total sample size was 101 patients. The results show that the most common demographic groups using analgesics for myalgia were patients aged 46-65 years (46.53%), female (57.4%), and farmers (48.5%). The most frequently used analgesic was ibuprofen 400 mg (40.59%), which was more often combined with supplements rather than used as monotherapy. The most common duration for analgesic administration was 5 days (56.43%). Conclusion: Myalgia patients are generally aged 46-65 years, with a predominance of females and farmers. Ibuprofen and a 5-day duration of analgesic treatment are the most frequently applied approaches in myalgia cases at Puskesmas Soromandi.

How to Cite: Rahmatillah, R. (2024). Profile and Characteristics of Analgesic Use in Myalgia Cases at Soromandi Health Center. *Hydrogen: Jurnal Kependidikan Kimia*, 12(6), 1520-1528. doi:<https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i6.13866>



<https://doi.org/10.33394/hjkk.v12i6.13866>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



INTRODUCTION

Myalgia merupakan istilah medis yang merujuk pada kondisi nyeri otot. Keluhan ini termasuk salah satu yang paling umum dijumpai dalam praktik klinis sehari-hari, khususnya di fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti puskesmas. Di NTB, myalgia menjadi salah satu masalah kesehatan yang cukup sering ditemukan. Berdasarkan laporan tahunan penyakit di Puskesmas se-NTB tahun 2023, myalgia tercatat menempati peringkat ke-8 dari daftar 10 besar penyakit terbanyak di provinsi ini dengan total kasus yang dilaporkan mencapai 47.143. (Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat, et al. (2024).

Myalgia bukan merupakan suatu diagnosis, namun hanya gejala dari suatu penyakit yang dapat diakibatkan oleh berbagai hal, mulai dari aktivitas fisik yang berlebihan, trauma otot, hingga gangguan metabolik atau infeksi sistemik. Meskipun sering dianggap sebagai kondisi ringan, myalgia yang tidak tertangani dengan baik dapat menyebabkan keterbatasan aktivitas, menurunkan produktivitas, dan memengaruhi kualitas hidup pasien secara keseluruhan. (Te Riele MG, Schreuder TH, dkk, et al. (2017)

Pengobatan myalgia dapat mencakup tatalaksana secara nonfarmakologi maupun farmakologi untuk meredakan nyeri serta mempercepat pemulihan. Secara nonfarmakologi, pasien disarankan untuk beristirahat secukupnya guna mencegah perburukan kondisi, disertai pemberian kompres dingin pada fase awal untuk mengurangi nyeri dan peradangan, diikuti oleh kompres hangat untuk meningkatkan aliran darah serta relaksasi otot, Pramesi AY, Sutanto FR et. al. 2023). Terapi fisik seperti peregangan ringan, pijatan, atau latihan rehabilitasi juga dapat membantu memperbaiki Di sisi farmakologi, analgesik merupakan pilihan utama untuk meredakan pasien dengan myalgia. Parasetamol sering digunakan sebagai pilihan pertama untuk mengatasi nyeri ringan, sementara NSAID digunakan untuk nyeri yang lebih berat dengan tambahan efek antiinflamasi. Pada kondisi tertentu, analgesik epidural, antidepresen, dan kortikosteroid juga dapat diberikan pada pasien myalgia, (Sumardiyono S., dkk, et al. 2017).

Penelitian mengenai profil penggunaan analgesik pada pasien myalgia di puskesmas merupakan hal yang penting karena dapat menilai apakah penggunaan analgetik sudah sesuai indikasi medis, memberikan informasi terkait efektivitas layanan kesehatan yang disediakan oleh puskesmas, dan mengoptimalkan stok obat (Okuyan DY, Gölen MK, et al. 2022) . Dalam bidang akademik, hal ini juga membawa manfaat berupa sumbangan penting pada literatur medis dan jurnal ilmiah, memberikan referensi berharga bagi peneliti, mahasiswa, dan praktisi kesehatan untuk studi lebih lanjut dan aplikasi praktis. (Profil Kesehatan Nusa Tenggara Barat Tahun et al. 2023). Karena itu, penelitian terkait profil penggunaan analgesik pada pasien myalgia di puskesmas hingga saat ini masih terbatas dan menjadi menarik untuk diketengahkan. Sehingga berdasarkan penjelasan dan permasalahan yang kompleks belum lagi kasus yang tinggi di provinsi ini dengan total kasus yang dilaporkan mencapai 47.143 yang berdampak pada penyakit berbahaya lainnya. Peneliti ingin melakukan penelitian terkait profil penggunaan analgesik pada pasien myalgia di Puskesmas Soromandi.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif observasional dengan pendekatan retrospektif. Data penelitian bersumber dari rekam medis (Sugiyono et al., 2020). Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Soromandi, dengan populasi seluruh pasien yang terdiagnosis myalgia selama periode Januari hingga Desember 2023. Jumlah awal populasi adalah 120 pasien, Variabel independent pada penelitian adalah Penggunaan analgesik pada pasien myalgia dan variabel dependen adalah karakteristik pasien, termasuk usia, jenis kelamin, durasi penggunaan analgesik, serta jenis dan dosis analgesik yang digunakan. Kriteria inklusi data rekam medis

pasien yang terdiagnosis myalgia dan rekam medis yang mencatat penggunaan analgesik. Kriteria eksklusi adalah rekam medis yang tidak lengkap (misalnya, data dosis atau durasi terapi tidak tercatat). dan rekam medis yang tidak dapat dibaca atau rusak. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode consecutive sampling. Semua data rekam medis yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi diambil secara berturut-turut hingga diperoleh total sampel akhir sebanyak 101 pasien. Instrumen Penelitian dalam penelitian ini berupa data rekam medis pasien sebagai sumber data utama. Formulir pengumpulan data yang berisi, Identitas pasien inisial, usia, jenis kelamin, Riwayat diagnosis myalgia. Jenis analgesik yang digunakan. Dosis dan durasi penggunaan obat.

Pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah berikut: Meminta izin kepada pihak Puskesmas Soromandi untuk mengakses data rekam medis. Menyeleksi data berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Mengelompokkan data ke dalam tabel sesuai dengan variabel yang diteliti. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik pasien myalgia yang menggunakan analgesik. Data yang diperoleh selanjutnya diolah dengan teknik validasi kelengkapan dan keakuratan data dan melakukan pengkodean data berdasarkan variabel penelitian. Selanjutnya menyusun distribusi frekuensi untuk variabel kategori seperti jenis kelamin dan jenis analgesic dan menghitung rata-rata dan standar deviasi untuk variabel kontinu seperti usia pasien dan dosis analgesik. Data disajikan dalam bentuk tabel, diagram, dan narasi untuk memudahkan interpretasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Penelitian ini mencangkup 101 pasien yang menggunakan analgesik pada kasus myalgia. Pengkategorian usia berdasarkan Kementerian Kesehatan disajikan pada table 1.

Tabel 1. Pengkategorian anagesik pasien

Kategori	Variabel	Jumlah pasien	Persentase (%)
Usia	0-5 Tahun	2	1,98
	6-11 Tahun	3	2,97
	12-25 Tahun	21	20,7
	26-45 Tahun	22	21,78
	46-65 Tahun	47	46,53
	>65 Tahun	6	5,94
Jenis Kelamin	Perempuan	58	57,4
	Laki-laki	43	42,6
Pekerjaan	PNS	8	7,9
	Petani	49	48,5
	Nelayan	33	32,6
	IRT	10	9,9
	Tidak bekerja	1	0,99

Berdasarkan Tabel 1 pengguna analgesik pada kasus myalgia paling banyak ditemukan pada pasien dengan usia 46-65 tahun (46,53%), dan berjenis kelamin perempuan (57,4%), dan pekerjaan petani (48,5%).

Tabel 2. Jenis Analgesik pada Kasus Myalgia

Manifestasi Klinis	Jumlah Pasien	Persentase (%)
Asam Mefenamat 500 mg	34	33,67
Ibuprofen 400 mg		
Natrium diklofenak 25 mg		
Paracetamol 500 mg	41	40,59
Paracetamol sirup 120 mg/5ml		
	15	14,85
	8	7,92
	3	2,97

Berdasarkan Tabel 2, jenis analgesik yang paling banyak digunakan pada kasus myalgia yaitu ibuprofen (40,59%)

Tabel 3, penggunaan kombinasi analgesik.

Pola Pengobatan	Regimen	Jumlah pasien	Persentase (%)
Monoterapi analgesik	Asam mefenamat 500 mg	9	9,9
	Ibuprofen 400 mg	13	12,8
	Natrium diklofenak 25 mg	5	4,95
	Paracetamol 500 mg	3	2,98
	Paracetamol sirup 120 mg/5ml	2	0,99
	Total	32	31,68
Kombinasi dengan suplemen	Asam mefenamat 500 mg + vitamin B kompleks		
	Asam mefenamat 500 mg + multivitamin		
	Ibuprofen 400 mg + vitamin B kompleks		
	Ibuprofen 400 mg + multivitamin		
	Natrium diklofenak 25 mg + vitamin B kompleks	22	21,78
	Natrium diklofenak 25 mg + multivitamin	3	2,97
	Paracetamol 500 mg + vitamin B kompleks	23	22,77
	Paracetamol 500 mg + multivitamin	5	4,95
	Paracetamol sirup + vitamin B kompleks	9	8,91
	Paracetamol sirup + multivitamin	1	0,99
	Paracetamol sirup + multivitamin	4	3,96
	Paracetamol sirup + multivitamin	1	0,99
Total	69	68,3	

Berdasarkan Tabel 3, penggunaan kombinasi analgesik dengan suplemen lebih sering diberikan (68,3%) dibandingkan monoterapi analgesik (31,68%).

Tabel 4 Durasi pemberian analgesik

Durasi pemberian (hari)	Jumlah Pasien	Persentase (%)
<3 hari	10	9,9
3	31	30,69
5	57	56,43
10	2	19,8
>10	1	9,9

Berdasarkan Tabel 4, durasi pemberian analgesik yang paling sering pada kasus myalgia adalah selama 5 hari.

Karakteristik Sosiodemografi Pasien yang Menggunakan Analgesik pada Kasus Myalgia.

Pada Tabel 1 terlihat bahwa pasien dengan kategori usia 46-65 tahun menempati urutan pertama dalam total pasien myalgia yang menggunakan analgesik, dengan persentase sebesar 46,53%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Okuyan dan Golen et al. 2022), di mana pasien dengan myalgia berusia rata-rata usia 60,7. Kelompok usia 46-65 tahun rentan terkena myalgia karena adanya proses degeneratif yang terjadi pada otot dan jaringan tubuh. Seiring bertambahnya usia, massa otot berkurang dan elastisitas jaringan menurun, membuat otot lebih rentan cedera. Selain itu, aktivitas fisik yang intens atau pekerjaan fisik berat pada usia ini dapat menyebabkan kelelahan otot. (Cheema, R., Chang-Miller, A., & Aslam, F. et al. 2019) Proses degeneratif yang memperlambat pemulihan otot juga berkontribusi pada timbulnya nyeri. Kondisi kesehatan yang sering muncul pada usia ini, seperti obesitas atau diabetes, juga meningkatkan risiko peradangan otot, yang memperburuk gejala myalgia. (Gupta, V., dkk, et al. 2022).

Ditinjau dari jenis kelamin, perempuan menempati persentase terbanyak dalam penggunaan analgesik pada pasien myalgia, yaitu sebesar 57,4%. Perempuan lebih sering melaporkan myalgia dibandingkan laki-laki, yang dipengaruhi oleh kombinasi faktor biologis, hormonal, dan psikologis. Peran hormon, terutama estrogen, berkontribusi signifikan dalam meningkatkan sensitivitas reseptor nyeri, membuat perempuan lebih peka terhadap sensasi nyeri. Selain itu, sistem imun perempuan yang lebih responsif dapat memicu inflamasi yang lebih intens, sehingga memperburuk gejala nyeri otot. Secara psikologis, perempuan cenderung memiliki persepsi yang lebih tinggi terhadap rasa sakit, yang dapat diperkuat oleh faktor emosional seperti kecemasan atau stres. Tidak hanya itu, perempuan juga lebih terbuka dalam melaporkan gejala mereka dibandingkan laki-laki, yang terkadang cenderung menahan diri untuk menyampaikan keluhan kesehatan. Akibat perempuan lebih sensitif terhadap rasa sakit, mereka cenderung lebih sering membutuhkan analgesik untuk mengatasi nyeri, termasuk pada kasus myalgia. (Queme, L. F., & Jankowski, M. P. et al. 2019).

Berdasarkan data pada Tabel 1, pekerjaan dengan persentase tertinggi pasien myalgia yang menggunakan analgesic adalah petani (48,5%). Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi pekerjaan. Petani sering melakukan aktivitas fisik yang berat dan berulang, seperti mencangkul, menanam, dan memanen, yang membutuhkan tenaga manual dalam waktu lama. Aktivitas ini sering dilakukan dengan postur tubuh yang tidak ergonomis, seperti membungkuk atau mengangkat beban berat, sehingga memberikan tekanan yang besar pada otot-otot tubuh, terutama pada bagian punggung, leher, dan bahu. Perilaku ini apabila dilakukan dalam durasi yang lama secara terus-menerus akan meningkatkan risiko nyeri otot. (Azis, P., Juhanto, A., & Rahmawati. et al. 2022).

Jenis Analgesik pada Kasus Myalgia

Berdasarkan Tabel 2, jenis analgesik yang paling banyak digunakan pada kasus myalgia adalah ibuprofen dengan persentase 40,59%, diikuti oleh asam mefenamat (33,67%) dan natrium diklofenak (14,85%). Ibuprofen sebagai salah satu jenis obat antiinflamasi nonsteroid (OAINS) memiliki efek ganda, yaitu meredakan nyeri (analgesik) dan mengurangi peradangan (anti-inflamasi). Karena myalgia sering kali disebabkan oleh peradangan otot, ibuprofen menjadi pilihan yang efektif. Selain itu, ibuprofen relatif aman digunakan dalam dosis yang dianjurkan dan memiliki profil efek samping yang lebih ringan dibandingkan beberapa OAINS lainnya, seperti natrium diklofenak, terutama pada saluran pencernaan. Efektivitas ibuprofen dalam mengatasi nyeri ringan hingga sedang, seperti yang umumnya terjadi pada myalgia, juga menjadikannya jenis analgesik yang paling sering diberikan pada kasus myalgia. (Parri N, Lazzeri S. et al. 2020).

Penggunaan analgesik pada pasien myalgia merupakan hal penting karena nyeri yang tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan reaksi fisik dan emosional yang buruk, seperti gangguan tidur, penurunan produktivitas, hingga stres kronis. Analgesik, terutama yang termasuk dalam kelompok OAINS banyak digunakan untuk mengatasi myalgia karena memiliki kemampuan meredakan nyeri sekaligus mengurangi peradangan, yang merupakan penyebab utama ketidaknyamanan pada kondisi ini. OAINS bekerja dengan menghambat aktivitas enzim siklooksigenase (COX), yang berperan dalam sintesis prostaglandin, yaitu mediator kimia yang memicu peradangan dan nyeri. Enzim COX terdiri dari dua jenis, yaitu COX-1 dan COX-2. COX-1 berperan dalam fungsi fisiologis normal, seperti melindungi mukosa lambung, mendukung aliran darah ke ginjal, dan membantu proses pembekuan darah. Namun, inhibisi COX-1 oleh OAINS dapat menyebabkan efek samping, seperti iritasi lambung atau ulkus. Sebaliknya, COX-2 yang diinduksi oleh cedera atau proses peradangan dapat mensintesis prostaglandin, mediator inflamasi yang memicu inflamasi dan nyeri. Dengan menghambat COX-2, OAINS dapat mengurangi produksi prostaglandin, yang pada akhirnya mengurangi gejala nyeri dan peradangan¹¹. (Isnenia, et al. 2020).

Pola Pemberian Analgesik pada Kasus Myalgia

Berdasarkan Tabel 3, pada pasien myalgia di Puskesmas Soromandi, penggunaan kombinasi analgesik dengan suplemen lebih sering diberikan (68,3%) dibandingkan dengan monoterapi analgesik (31,68%). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan terapi yang lebih komprehensif, yakni kombinasi antara analgesik dan suplemen, lebih dipilih oleh dokter dalam menangani myalgia. Penggunaan kombinasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pengobatan nyeri otot dan mempercepat pemulihan pasien. Suplemen yang digunakan bisa membantu mengurangi peradangan atau memberikan efek tambahan yang mendukung kesembuhan, sementara analgesik berfungsi untuk meredakan nyeri secara langsung. Hal ini sejalan dengan hasil meta-analisis oleh Calderon-Ospina, dkk (2020), bahwa terapi kombinasi OAINS dengan Vitamin B1, B6, B12 memiliki keunggulan analgesik dibandingkan dengan monoterapi analgesik pada low back pain akut¹². (Calderon-Ospina, et al. 2020).

Tabel 3 juga menunjukkan bahwa kombinasi yang paling sering diberikan ialah Ibuprofen 400 mg disertai dengan vitamin B kompleks. Vitamin B kompleks, terutama vitamin B1 (tiamin), B6 (piridoksin), dan B12 (kobalamin), diketahui memiliki manfaat dalam memperbaiki transmisi saraf, mengurangi peradangan, serta membantu pemulihan fungsi otot. Pada pasien myalgia, kekurangan vitamin-vitamin ini dapat memperburuk gejala nyeri otot, dan pemberian suplemen vitamin B kompleks dapat mempercepat pemulihan dan meredakan rasa sakit yang disebabkan oleh myalgia¹³. (Nava-Mesa, M. O, et al. 2021).

Durasi Pemberian Analgesik

Tabel 4 menunjukkan profil durasi pemberian analgesik pada pasien dengan myalgia. Sebagian besar pasien, yaitu sebanyak 56,43%, menerima terapi analgesik selama 5 hari, diikuti oleh pemberian selama 3 hari (30,69%). Durasi terapi kurang dari 3 hari hanya diterapkan pada 9,09% pasien, sedangkan pemberian selama 10 hari atau lebih sangat jarang, masing-masing sebesar 2,7% dan 0%. Distribusi ini menunjukkan bahwa durasi pemberian analgesik yang paling sering digunakan adalah 5 hari, yang dianggap optimal untuk meredakan gejala myalgia. Durasi ini didasarkan pada efektivitas analgesik dalam mengurangi nyeri dan inflamasi tanpa menyebabkan efek samping yang signifikan. Sementara itu, durasi yang lebih pendek (<3 hari) diterapkan pada pasien dengan gejala ringan, sedangkan durasi yang lebih panjang (≥ 10 hari) dihindari untuk mengurangi risiko efek samping obat, seperti perdarahan pada saluran cerna¹⁵. (Schaffer, D., Florin, T., et al. 2020).

Penelitian ini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Attina Balkin Iza, Jainuri Erik Pratama (2018) yang menunjukkan bahwa penderita terbanyak adalah perempuan dengan jumlah 49 pasien dengan usia yang paling sering mengalami myalgia adalah 46 tahun sampai 55 tahun dengan jumlah pasien 31 pasien. Terapi yang paling banyak adalah obat golongan NSAID. Hasil paracetamol yang kurang dosis. Frekuensi pemberian obat NSAID. Hasil penelitian terdapat 8 interaksi obat dan efek samping gastritis yang mungkin timbul akibat obat NSAID sebanyak 4 pasien.

Penelitian ini juga, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erick Nofrian Indiarjo, Fauna Herawati, Susilo Ari Wardani (2017) yang menunjukkan bahwa Profil Penggunaan Obat Rasional (POR) Puskesmas Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 adalah 76,58% dengan 85% puskesmas memenuhi target POR Nasional (20,00%). Persentase persepsan antibiotik pada pasien ISPA non pneumonia dan diare non spesifik sebesar 39,10% dan 28,15%. Persentase persepsan injeksi pada pasien myalgia sebesar 1,42%. Rerata item di setiap lembaran resep Puskesmas Kabupaten Sidoarjo tahun 2017 sebesar 3,4 item obat. Tingkat penggunaan antibiotik pada pasien rawat jalan Puskesmas Gedangan dan Waru sebesar 1.816,97 DDD/1000 KPRJ dan 2.698,60 DDD/1000 KPRJ. Kesesuaian jenis antibiotik dengan Fornas pada Puskesmas Gedangan dan Waru sebesar 61,90% dan 54,55%.

Selain itu, hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Ida Karmila Wati¹, Naili Usawatun Hasanah², Ach. Faruk Alrosyid (2024) menunjukkan bahwa pelayanan Informasi Obat pada pasien myalgia di Puskesmas Waru. Pada penilaian informasi nama obat (100%), informasi sediaan obat (53,4%), informasi dosis (34,8%), informasi cara pakai obat (100%), informasi penyimpanan obat (0%), informasi indikasi obat (100%), informasi kontraindikasi obat (69,7%), informasi stabilitas obat (0%), informasi efek samping obat (23,2%), informasi interaksi obat (0%).

Sementara itu, hasil penelitian yang dilakukan penelitian yang dilakukan oleh Yulis Mitra Reformasika, Hendra, G. A., & Aditya, M. et al. (2023) menunjukkan bahwa variabel karakteristik responden yang mempengaruhi penggunaan analgesik secara signifikan adalah penyakit yang menyertai. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Maureen Elysia (2017) menunjukkan bahwa faktor medikasi signifikan mempengaruhi kepatuhan penggunaan obat analgesik terhadap kepatuhan penderita myalgia.

CONCLUSION

Analgesik pada kasus myalgia di Puskesmas Soromandi menunjukkan bahwa pasien berusia 46-65 tahun, perempuan, dan petani merupakan kelompok yang paling sering dijumpai. Sementara itu, Ibu profen merupakan jenis analgesik yang paling banyak digunakan, karena efektif meredakan nyeri dan

peradangan yang sering terjadi pada myalgia sehingga penggunaan analgetik dapat secara efektif meredakan nyeri pada kasus myalgia.

RECOMMENDATIONS

Pendekatan kombinasi analgesik dengan suplemen, terutama vitamin B kompleks, lebih sering dipilih dibandingkan dengan monoterapi, untuk meningkatkan efektivitas pengobatan. Durasi pemberian analgesik yang optimal adalah 5 hari, yang dianggap cukup untuk mengatasi gejala tanpa menimbulkan efek samping signifikan.

BIBLIOGRAPHY

- ASEAN Socio Cultural Community, 2017, Rational Use of Medicine in the ASEAN Region, Jakarta: ASEAN Secretariat, hal: 15 - 20
- Azis, P., Juhanto, A., & Rahmawati. (2022). *Hubungan postur kerja dengan kejadian myalgia pada petani di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa*. UNM Environmental Journals, 5(2), 1–6
- Borg-Stein J, Simons D. Focused Review: Myofacial pain. Arch Phys Mod Rehabil:2002;83(SuppII);540-7
- Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, 2016, Jumlah Faskes, online (<https://faskes.bpjs-kesehatan.go.id/aplicares/#/app/peta>) diakses 14-09- 2017
- Cheema, R., Chang-Miller, A., & Aslam, F. (2019). Myalgia with Elevated Inflammatory Markers in an Obese Young Female: Fibromyalgia or Polymyalgia Rheumatica?. The American journal of case reports, 20, 659–663.
- Calderon-Ospina, C. A., Nava-Mesa, M. O., & Arbeláez Ariza, C. E. (2020). Effect of Combined Diclofenac and B Vitamins (Thiamine, Pyridoxine, and Cyanocobalamin) for Low Back Pain Management: Systematic Review and Meta-analysis. Pain medicine (Malden, Mass.), 21(4), 766–781
- Depkes RI. 2014. Profil Kesehatan Kota Surakarta Tahun 2014. p:41. Available at: www.depkes.go.id/resources/download/3372_Jateng_Kota_Surakarta_2014.pdf
- Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). Profil Kesehatan Nusa Tenggara Barat Tahun 2023. Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Diakses dari <https://dinkes.ntbprov.go.id>
- Erick Nofrian Indiarjo, Fauna Herawati, Susilo Ari Wardani (2017) Profil Penggunaan Obat Rasional di Puskesmas Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur Tahun 2017. CALYPTRA VOL.9 (1) September 2020
- Gupta, V., Ezhilarasan Santhi, S., Ravi, S., & Ramanan, E. (2022). Rheumatological and Musculoskeletal Complications in Diabetes Patients. Journal Of Endocrinology And Metabolism, 12(4-5), 117-124.
- Isenia, Penggunaan non-steroid antiinflammatory drug dan potensi interaksi obatnya pada pasien muskuloskeletal, Pharm J Indones, 2020;6(1):47–55
- Maureen Elysia (2017), Hubungan Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Analgesik Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Myalgia di Puskesmas Tenggilis Surabaya Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya Vol.6 No.1
- Maria, P. Loice, NFB. Jagentar, P. (2018) Pengaruh Herbal Compress Ball Terhadap Penurunan Nyeri Otot Pada Lansia, Medan : Program Studi Ners Stikes Santa Elisabeth Medan.
- Mulyani, F., Salam, A. Y., & Yunita, R. (2018). Pengaruh Stretching Terhadap Penurunan Keluhan Nyeri Otot Bahu (Myalgia) Pada Pekerja Di Pt . Coats. 602– 611.
- Nava-Mesa, M. O., & Aispuru Lanche, G. R. (2021). Papel de las vitaminas B, tiamina, piridoxina y cianocobalamina en el dolor de espalda y otras condiciones musculoesqueléticas: revisión

- narrativa [Role of B vitamins, thiamine, pyridoxine, and cyanocobalamin in back pain and other musculoskeletal conditions: a narrative review]. *Semergen*, 47(8), 551–562. *Monthly Index of Medical Speci*
- Okuyan DY, Gölen MK. Relationship between myalgia and laboratory parameters in hospitalized patients with COVID-19. *J Contemp Med*. 2022;12(2):306-11
- Pramesi AY, Sutanto FR. Hubungan motivasi, kepercayaan dan sikap terhadap perilaku klien melakukan akupunktur pada kasus myalgia di Griya Sehat "X". *Dohara Publisher Open Access Journal (DPOAJ)*. 2023;2(11):910-7
- Parri N, Lazzeri S. (2020). Efficacy of ibuprofen in musculoskeletal post-traumatic pain in children: A systematic review. *PLoS ONE* 15(12): 1-11
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas, 2016: Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia
- Profil Terapi myalgia Pada Pasien Rawat Jalan Di Puskesmas Wonokerto Kecamatan Bantur Kabupaten Malang, Malang : Akademi Farmasi Putra Indonesia Malang.
- Queme, L. F., & Jankowski, M. P. (2019). Sex differences and mechanisms of muscle pain. *Current opinion in physiology*, 11, 1–6..
- Rizki Mulyani, H. N. dan J. S. (2021). Gambaran penggunaan obat myalgia di Puskesmas Kaligangsa Kota Tegal. *Jurnal Parapemikir PHB*, x(x), 1–7.
- Shamsuddin, Shafinaz, Akkawi, Muhammad Eid, M. et al. 2016. Antimicrobial Drug Use in Primary Healthcare Clinics: A Retrospective Evaluation, *International Journal of Infections Disease* 52 (2016) 16-22
- Sumardiyono S., Lowa NW., Azzam AM., Huda KN., Nurfauziah N. Kejadian Myalgia Pada Lansia Pasien Rawat Jalan. *JRST J Ris SAINS DAN Teknol*. Published Online 2017. Doi:10.30595/Jrst.V1i2.1442.
- Sumardiono. (2017). Kejadian Myalgia Pada Lansia Pasien Rawat Jalan, Surakarta : Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Attina, BI. (2018).
- Schaffer, D., Florin, T., Eagle, C., Marschner, I., Singh, G., Grobler, M., Fenn, C., Schou, M., & Currow, K. M. (2020). Risk of serious NSAID-related gastrointestinal events during long-term exposure: A systematic review. *The Medical Journal of Australia*, 185(9), 501–506
- Te Riele MG, Schreuder TH, van Alfen N, Bergman M, Pillen S, Smits BW, van der Wilt GJ, Groenewoud H, Voermans NC, van Engelen BG. The yield of diagnostic work-up of patients presenting with myalgia, exercise intolerance, or fatigue: A prospective observational study. *Neuromuscul Disord*. 2017 Mar;27(3):243-250.
- Tai, F. W. D., & McAlindon, M. E. (2021). Non-steroidal anti-inflammatory drugs and the gastrointestinal tract. *Clinical medicine (London, England)*, 21(2), 131–134.
- Vandenbroucke CM, 2014, Antimicrobial Resistance in The Netherlands : a Natural Experiment?, 1
- Yulis Mitra Reformasika, Hendra, G. A., & Aditya, M. (2023). Evaluasi Kualitas Hidup Penderita Myalgia terhadap Penggunaan Analgesik di Puskesmas Pujon. *Jurnal Farmasi Ma Chung: Sains, Teknologi, Dan Klinis Komunitas*, 1((2), 14–18. [https://doi.org/10.33479/jfmc.v1i\(2\).7](https://doi.org/10.33479/jfmc.v1i(2).7)
- World Health Organization, 2017, Guidelines for ATC Classification and DDD Assignmen\